

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Republik Korea atau yang biasa dikenal dengan Korea Selatan adalah sebuah negara di Asia Timur yang meliputi bagian selatan semenanjung Korea. Ibu kota Korea Selatan adalah Seoul. Sejarah Korea dimulai dari pembentukan *Gojoseon* pada 2333 SM oleh Dan-gun. Setelah unifikasi tiga kerajaan Korea dibawah Silla pada 668 M, Korea menjadi satu di bawah *Dinasti Goryeo* dan *Dinasti Joseon* hingga akhir Kekaisaran Han Raya pada 1910 karena dianeksasi oleh Jepang. Setelah liberalisasi dan pendudukan oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat pada akhir Perang Dunia II, wilayah Korea akhirnya dibagi dua menjadi Korea Utara dan Korea Selatan (Lee Hyun-hee, 2005: 45-62).

Korea Selatan merupakan negara republik. Seperti negara-negara demokrasi lainnya, Korea Selatan membagi pemerintahannya menjadi tiga bagian: eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Lembaga eksekutif dipegang oleh presiden yang dipilih berdasarkan hasil pemilu untuk masa jabatan 5 tahun dan dibantu oleh perdana menteri yang ditunjuk oleh presiden dan atas persetujuan majelis nasional. Presiden bertindak sebagai kepala negara dan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan (CIA, 2010).



Gambar 1.1 Bendera Korea Selatan

Korea Selatan memiliki ekonomi pasar dan menempati urutan kelima belas berdasarkan PDB. Sebagai salah satu dari empat Macan Asia Timur, Korea Selatan telah mencapai rekor ekspor impor yang memukau, nilai ekspornya merupakan terbesar kedelapan di dunia (The World Factbook, 2007). Sementara, nilai impornya terbesar ke-sebelas. Kesuksesan ekonomi Korea Selatan dicapai pada akhir 1980-an ketika PDB berkembang dari rata – rata 8% per tahun (US\$2,7 miliar) pada tahun 1962 menjadi US\$230 miliar pada 1989. Jumlah ini kira - kira 20 kali lipat dari Korea Utara dan sama dengan ekonomi – ekonomi menengah di Uni Eropa. Kemajuan ekonomi ini dikenal dengan nama *Keajaiban di Sungai Han* (“Enotes: Miracle on the Han River”). Pada 2005, di samping merupakan pemimpin dalam akses Internet kecepatan tinggi, semikonduktor memori, monitor layar-datar dan telepon genggam, Korea Selatan berada dalam peringkat pertama dalam pembuatan kapal, ketiga dalam produksi ban, keempat dalam serat sintesis, kelima dalam otomotif dan keenam dalam baja. Negara ini juga menempati peringkat ke tiga puluh enam

dalam hal tingkat pengangguran, kesembilan belas dalam Indeks Kemudahan Berbisnis dan ketiga puluh satu dari 179 negara dalam Indeks Kebebasan Ekonomi berdasarkan data tahun 2010. Ekonomi Korea Selatan dipimpin oleh konglomerat besar yang dikenal dengan sebutan *chaebol*.

Beberapa *chaebol* yang terbesar antara lain: Samsung

Electronics, POSCO, Hyundai Motor Company, KB Financial Group, Korea

Electric Company, Samsung Life Insurance, Shinhan Financial Group, LG Electronics, Hyundai dan LG Chem (Daum, 2010).

China atau nama lengkapnya Republik Rakyat China atau Republik Rakyat Cina adalah sebuah negara yang terletak di Asia Timur yang beribu kota di Beijing. Negara ini memiliki jumlah penduduk terbanyak di dunia (sekitar 1,4 miliar jiwa) (“Countries of the world ordered by land are”). Negara ini didirikan pada 1949 setelah berakhirnya Perang Saudara China, dan sejak saat itu dipimpin oleh sebuah partai tunggal, yaitu Partai Komunis China (PKT).



Gambar 1.2 Bendera China

China memiliki ekonomi paling besar dan paling kompleks di dunia selama lebih dari dua ribu tahun dan belasan dinasti Kekaisaran China, beserta dengan beberapa masa kejayaan dan kejatuhan.

Sejak

diperkenalkannya reformasi ekonomi tahun 1978 oleh Presiden Deng Xiaoping, China menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Per 2013, negara ini menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia, serta menjadi eksportir dan importir terbesar di dunia (White, 2013).

Diplomasi merupakan suatu instrumen penting dalam melaksanakan kepentingan nasional suatu negara. Melalui diplomasi mereka dapat membangun citra negara itu sendiri. Pada umumnya, saat suatu negara melakukan hubungan dengan negara lain, diplomasi dilakukan dari awal saat suatu negara hendak melakukan hubungan bilateral dengan negara lain hingga kedua negara mengembangkan hubungan tersebut (Djelantik, 2008).

Soft Power menjadi alat utama diplomasi kini, maka dari itu platform politik luar negeri dilakukan melalui *soft power*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Korea Selatan menggunakan *Korean Wave* sebagai *soft power*. Pada awalnya kepopuleran tersebut diawali dengan penayangan salah satu drama Korea di China yang berjudul “What is Love” yang ternyata mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat China serta memperoleh rating yang tinggi dalam sejarah pertelevisian China pada saat itu.

Korean Wave adalah suatu perkembangan global dari budaya-budaya Korea Selatan sejak tahun 1980-an. Yang menyebabkan perkembangan pesat secara global adalah K-drama dan K-Pop yang tersebar di seluruh Asia. Banyak

peneliti yang menyebutkan *Korean Wave* adalah sebuah fenomena global yang disebarkan melalui internet dan jejaring sosial. *Korean Wave* menjadi fenomena yang berpengaruh sejak abad ke 21, sangat terlihat efeknya dalam perkembangan industri music, industri televisi, ekonomi negara, dan sikap beberapa orang di seluruh dunia. Sejak Desember 2019, K-Pop memimpin sebagai perwakilan dari *Korean Wave* (Robertson, 1992: 87).

Diplomasi menggunakan *Korean Wave* sebagai *soft power* Korea Selatan merupakan jalan yang efektif dalam penyebaran pengaruh dalam dunia internasional dan juga dalam menyelesaikan permasalahan antara Korea Selatan dan China. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana *Korean Wave* sebagai instrumen *soft power* diplomasi Korea Selatan, serta mengetahui dan menjelaskan apa pengaruh *Korean Wave* sebagai instrumen *soft power* diplomasi dalam mengatasi ketegangan hubungan diplomatik Korea Selatan dan China.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Korea Selatan menggunakan *Korean Wave* sebagai *soft-power* dalam mengatasi ketegangan hubungan diplomasi Korea Selatan dan China?”**

1.3 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah dan berbagai fenomena terjadi di seputar topik penelitian, maka penulis membatasi masalah agar dapat lebih fokus pada kondisi hubungan diplomasi Korea Selatan dengan China dengan segala contoh permasalahannya pada 2017-2023 serta bagaimana peran *Korean Wave* sebagai *soft diplomacy* terhadap masalah tersebut.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian sudah seharusnya memiliki tujuan dan kegunaan yang dapat bermanfaat bagi negara, masyarakat, adapun tujuan dari penelitian penulis ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana hubungan diplomasi yang terjadi antara Korea Selatan dan China
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Korean Wave* sebagai soft-diplomacy dalam mengatasi ketegangan hubungan Korea Selatan dan China

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menambah wawasan baik yang bersifat teoritis maupun praktis bagi perkembangan ilmu hubungan internasional.
- 2) Untuk memberikan sumber ataupun referensi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran akademik ataupun penelitian selanjutnya.
- 3) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian strata satu (S-1) pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Universitas Pasundan.